Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 8	NOMOR: 2	HALAMAN: 128 - 135	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (*e*) Doi: 10.24198/share.v8i2.18396

Empowering Entrepreneurship: A Case Study about Proccessed Fish Entrepreneurship in Eretan Wetan Kabupaten Indramayu

Kewirausahaan yang Memberdayakan: Studi Kasus Kewirausahaan Ikan Olahan di Eretan Wetan Kabupaten Indramayu

Hery Wibowo[1], Soni Achmad Nulhaqim[2], Maulana Irfan[3], Wandi Adiansyah[4]

1. Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran
hery.wibowo@unpad.ac.id
2. Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran
soni.nulhaqim@unpad.ac.id
3. Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran
maulana.irfan@unpad.ac.id
4. Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran
adiansahw@gmail.com

ABSTRACT

Entrepreneurial practices are generally synonymous with marketing competitions that destroy each other, block all ways to generate profits, public deception related to products and benefits of products and others. On the other hand, the issue of poverty and community backwardness is still a prominent issue in West Java in general and Indramayu District in particular.

Thus, any study related to the potential practices carried out by the community and potentially containing benefits for improving the welfare of the community is of course very important to be prioritized. So that a study of various business models that have the potential to improve the welfare of the community, of course, is very important to do.

The business model in this case is a competitive advantage of an entrepreneurial practice that determines the resilience and developing power of a business practice. Business model is the heart as well as determining the direction of the pace of a business. Therefore studies related to business models are studies that have the potential to generate benefits not only for the development of knowledge but also for business people themselves.

This paper dissects the fish processing business model in the Wetan Regency Eretan using the business model navigation theory framework. The final result of this study is a business model development framework that is able to empower the community.

LATAR BELAKANG

Terminologi Kewirausahaan, sejauh ini termaknai sebagai konsep yang cenderung modern, kota, urban, anak muda, jejaring, lintas negara dan lain-lain. Melalui sejumlah definisi, terminologi kewirausahaan termaknai sebagai hal yang terkait dengan kreativitas, inovasi, perdagangan, jejaring, bisnis, pengambilan resiko yang terukur, internet, sosial media, internasionalisasi dan lain-lain. Lebih jauh lagi, Kewirausahaan *start-up,* kewirausahaan anak muda ataupun kewirausahaan perkotaan, cenderung identik dengan ruang-ruang kantor yang bersih, *co-working space* yang canggih,

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 8	NOMOR: 2	HALAMAN: 128 - 135	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (*e*) Doi: 10.24198/share.v8i2.18396

laptop canggih, aplikasi *mobilephone, platform* bisnis paling baru, jasa logistik dan lain-lain. Pelakunya tampil rapih, berdandan modern dan masa kini. Setiap langkah dilakukan penuh perencaan, terkalkulasi dan penuh perhitungan. Rapat-rapat produksi, evaluasi ataupun perencanaan dilakukan melalui jejaring media sosial ataupun kopi darat di *café* dan lain-lain.

Praktik kewirausahaan dimuka menggambarkan bahwa kewirausahaan hanya miliki warga kota. Padahal disisi lain, masih banyak contoh praktik kewirausahaan yang juga dilakukan oleh warga pinggiran. Praktik kewirausahaan yang dilakukan oleh warga pedesaan. Salah satu contoh praktik kewirausahaan pinggiran ini yaitu dilakukan oleh warga Desa Eretan Wetan Kabupaten Indramayu. Di daerah tersebut, terdapat berbagai jenis praktik kewirausahaan yang bergerak di industri perikanan.

Kajian ini akan mengupas praktik kewirausahaan ataupun bisnis ikan yang dilakukan oleh penduduk Desa Eretan Wetan, yang didominasi berprofesi sebagai nelayan. Keunikan praktik kewirausahaan yang dilakukan akan dikupas melalui kerangka model bisnis, sehingga diharapkan dapat menghasilkan sebuah model bisnis yang memberdayakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif tentang model bisnis olahan ikan di Desa Eretan Wetan, Indramayu. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan menganalisis model bisnis olahan ikan di Eretan Wetan, Indramayu tersebut dengan menggunakan kerangka teori navigasi model bisnis. Tujuan dari penelitian ini yaitu merumuskan sebuah kerangka pengembangan model bisnis yang mampu memberdayakan masyarakat. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari para pelaku bisnis olahan ikan dan tokoh masyarakat setempat. Informan yang menjadi sumber data primer tersebut yaitu terdiri dari pengusaha bisnis olahan ikan, buruh pengolah ikan, nelayan dan kepala desa Desa Eretan Wetan. Untuk data sekunder, diperoleh dari dokumen pribadi pengusaha bisnis olahan ikan, Pemerintah Desa Eretan Wetan dan laporan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian ini dilakukan di Desa Eretan Wetan Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu. Latar belakang dipilihnya lokasi ini yaitu karena Desa Eretan Wetan merupakan salah satu daerah penghasil ikan terbesar di Kabupaten Indramayu. Desa ini juga merupakan desa dengan jumlah nelayan, pengusaha bisnis olahan ikan dan buruh pengolah ikan terbanyak di Kecamatan Kandanghaur. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang berusaha untuk menganalisis model bisnis olahan ikan yang pada akhirnya dapat terumuskannya kerangka pengembangan model bisnis yang mampu memberdayakan masyarakat.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang terdiri dari wawancara mendalam, observasi non partisipasi dan studi dokumentasi. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data. Tahapan analisis data dalam penelitian ini secara bertahap dimulai dari tahap reduksi data, tahap display data dan tahap penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Desa Eretan Wetan merupakan salah satu desa yang terletak di kawasan pesisir pantai utara Jawa Barat. Secara administratif desa ini terletak di Kecamatan Kandanghaur, Kabupaten Indramayu. Pada dasarnya, letak Desa Eretan Wetan sangat strategis, pertama Desa Eretan Wetan berbatasan langsung dengan Laut Jawa, potensi ini membuat kawasan Eretan (baik Eretan Wetan maupun Eretan Kulon) mendapat predikat sebagai salah satu daerah sentra produksi ikan terbesar di Indramayu, Jawa barat. Kedua, desa ini juga terletak di jalur transportasi darat utama negara atau yang lebih dikenal dengan nama jalur pantura. Kedua hal ini tentunya sangat menguntungkan dan sangat potensial secara ekonomi karena desa ini dapat menjadi jalur transit baik dari laut maupun dari darat.

Sebagian besar penduduk Desa Eretan Wetan menggantungkan hidup pada sektor perikanan dan kelautan, hal ini didukung oleh letak geografis Desa Eretan Wetan sebelah utara yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Mayoritas penduduk Desa Eretan Wetan berprofesi sebagai nelayan tangkap, bakul ikan/pengusaha ikan, buruh pengolahan ikan, montir perahu, dll. Nelayan merupakan profesi yang paling banyak digeluti oleh penduduk Desa Eretan Wetan. Berdasarkan profil perkembangan desa, pada tahun 2016 jumlah nelayan di desa ini yaitu sebanyak 2.034 orang.

Profesi sebagai nelayan yang ditekuni oleh penduduk Desa Eretan Wetan pada dasarnya merupakan profesi turun temurun dari orang tua

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 8	NOMOR: 2	HALAMAN: 128 - 135	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (*e*) Doi: 10.24198/share.v8i2.18396

mereka. Rata-rata anak laki-laki di Desa Eretan Wetan ketika menginjak usia 9 atau 10 tahun mereka sudah belajar untuk menjadi nelayan. Di usia tersebut, anak laki-laki lebih memilih ikut orang tua untuk pergi ke laut belajar menjadi nelayan dari pada pergi ke sekolah. Hal inilah yang mengakibatkan tingkat pendidikan rata-rata di Desa Eretan Wetan pada saat itu menjadi rendah. Intinya faktor ekonomi telah memaksa anak laki-laki usia 9-10 tahun di Desa Eretan Wetan untuk berhenti sekolah dan lebih memilih pergi ke laut untuk mencari ikan bersama dengan orang tua mereka.

Ketika sebagian besar kaum laki-laki (suami) berprofesi sebagai nelayan, ditengah kesibukan mengurus rumah tangga dan mengurus anak, kaum perempuan (istri) juga ikut membantu suami untuk menambah penghasilan dengan bekerja sebagai buruh pengolah ikan. Biasanya intensitas kaum istri dalam bekerja sebagai buruh pengolah ikan tidak menentu, karena harus membagi waktu dengan kesibukan sebagai ibu rumah tangga. Biasanya ketika anak mereka sedang tidak rewel atau ketika anaknya ada yang mengajak bermain (dengan ayahnya, neneknya atau saudaranya) barulah mereka bekerja di tempat pengolahan ikan. Rata-rata kaum perempuan di Desa Eretan Wetan telah menggeluti profesi sebagai buruh pengolah ikan sejak dari usia 12 tahun. Biasanya mereka diajak oleh orang tua untuk ikut membantu orang tuanya yang juga bekerja sebagai buruh pengolah ikan.

Untuk aktivitas melaut yang dilakukan oleh keluarga nelayan di Desa Eretan Wetan tidak sama antara satu nelayan dengan nelayan lainnya. Hal ini tergantung juragan pemilik kapal yang mereka ikuti. Beberapa nelayan ada yang melakukan aktivitas melaut harian yaitu berangkat setelah subuh dan pulang sore hari setelah ashar atau magrib tergantung bagus atau tidaknya cuaca di laut. Jika cuaca di laut sedang tidak bagus, sering kali siang hari setelah dzuhur pun para nelayan sudah kembali pulang. Selain itu, aktivitas melaut harian ini juga ada yang dikenal dengan istilah *ngobor*. *Ngobor* ini dilakukan dengan waktu keberangkatan di sore hari dan pulang pagi hari. Jenis ikan yang ditangkap dalam aktivitas melaut harian ini yaitu ikan tembang atau ikan teri. Selain aktivitas melaut harian, ada juga nelayan yang melakukan aktivitas melaut mingguan (7 hari kerja), bulanan (20-30 hari kerja), tiga bulanan, enam bulanan dan tahunan. Untuk aktivitas melaut ini biasanya perahu yang digunakan merupakan perahu besar dengan jumlah Awak Buah Kapal (ABK) antara 5 sampai 45 orang.

Jumlah penghasilan yang didapatkan oleh para nelayan dalam sekali melaut sangat tidak menentu, hal ini tergantung banyak sedikitnya ikan yang didapatkan. Jumlah penghasilan ini juga tergantung dari peran mereka di dalam perahu. Peran nelayan di dalam perahu ini ada yang disebut dengan batol, motoris, nahkoda, juru pantau, engkol, dll. Pendapatan yang didapatkan oleh masing-masing peran tersebut beda-beda, ada yang mendapatkan 2 bagian, 1,5 bagian, 1 ¼ bagian dan 1 bagian. Peran yang mendapatkan hasil paling besar yaitu nahkoda dan juru pantau karena peran ini memerlukan keahlian khusus. Untuk nahkoda dan juru pantau ini mendapatkan 2 bagian. Untuk pembagian perannya sendiri biasanya telah ditentukan oleh para jugaran pemilik perahu.

Disamping itu, jumlah penghasilan keluarga nelayan pada dasarnya sangat beragam dan sangat tidak menentu. Hal ini dipengaruhi oleh cuaca dan jumlah tangkapan ikan yang didapatkan ketika melaut. Faktor cuaca sangat berpengaruh terhadap hasil tangkapan ikan. Ketika cuaca sedang tidak bersahabat maka jumlah tangkapan ikan sedikit. Ketika cuaca buruk banyak nelayan yang lebih memilih untuk tidak melaut, hal ini mereka sangat takut terhadap gelombang tinggidan angina kencang. Selain hasil tangkapan yang tidak seberapa, bahaya yang mengintai mereka ketika dilaut pun menjadi salah satu pertimbangan untuk tidak melaut. Untuk nelayan kecil yang melakukan aktivitas melaut harian, jumlah penghasilan mereka yaitu antara Rp. 10.000 s.d Rp60.000 per hari, sedangkan untuk nelayan yang melakukan aktivitas melaut bulanan jumlah penghasilan mereka yaitu antara Rp350.000 s.d Rp1.000.000. Sementara, penghasilan isteri nelayan yang bekerja sebagai buruh pengolah ikan juga sangat tergantung dari banyaknya ikan yang ikan yang diolah yaitu Rp1.000/kg. Jika ikannya banyak rata-rata sehari bisa 100 kg, namun jika sedikiti hanya mampu mengolah 10-20 kg dalam sehari. Hubungan nelayan dengan majikan dan pengolah ikan dengan majikannya dibangun kekeluargaan yang kuat dan ada pemberian sejumlah uang sesuai dengan kebutuhannya dan tidak usah dikembalikan, kecuali pada saat mereka ingin berpindah ke majikan lainnya, besaran uangnya bisa bervariasi bisa Rp.500.000 sd 5.000.000.

PEMBAHASAN

Praktik kewirausahaan jual beli ikan adalah sesuatu yang sudah dikerjakan oleh penduduk Indonesia

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 8	NOMOR: 2	HALAMAN: 128 - 135	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (*e*) Doi: 10.24198/share.v8i2.18396

bertahun-tahun lamanya. Dominasi pekerjaan kepala keluarga adalah nelayan yang jadwal melautnya sangat ditentukan oleh faktor eksternal seperti ketersediaan modal, kondisi cuaca, kondisi kapal maupun kondisi tim kerja.

Jumlah tangkapan ikan yang tidak pasti jumlah, mutu, jenis dan periode kedatangannya, ternyata adalah tantangan utama yang perlu disikapi secara kreatif oleh 'tim pengolah" yang ada di darat. Ikan yang baru datang dari lau, dan tidak langsung diolah (kecuali masuk mesin pendingin yang canggih dan mahal) akan cepat busuk dan tidak bernilai. Oleh karena itu, dilakukan beragam langkah kreatif dan diaplikasikan untuk menghindari kerugian yang lebih besar.

Model kewirausahaan yang dibangun memiliki sejumlah dimensi pemberdayaan. Sang Pemilik menitipkan sejumlah uang kepada sejumlah nelayan, untuk menjamin dan memastikan agar para nelayan menyetor ikan kepadanya. Jumlahnya dapat mencapai dua sampai sepuluh juta per kelapa nelayan/tim nelayan. Hal ini, disatu sisi membuat sang nelayan cukup 'tenang' ketika berlayar mengarungi lautan mencari rejeki Allah Subhanahu wa ta'ala. Artinya, keluarga yang ditinggalkan, akan memiliki sejumlah dana untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Praktik ini merupakan praktik simpatik yang dilakukan berbasis kondisi realita di lapangan. Kemudian, sesampainya di darat, setelah melalui sejumlah tahap pemisahan, akhirnya terkumpulah jenis ikan tertentu untuk diproses.

Proses pemisahan dan pengolahan awal ikan, dilakukan oleh komponen penduduk yang lainnya yaitu terdiri dari remaja, ibu-ibu bahkan bapak-bapak yang harus siap bekerja kapanpun ikan datang. Ikan bisa datang pagi, siang, sore atau bahkan tengah malam. Mereka bekerja mencuci ikan, membersihkan sisik-sisik kerasnya, memotong kepalanya dan membelahnya menjadi dua. Setelah itu, ikan dijejerkan di papan-papan bambu dan dijemur hingga kering, digarami dengan takaran tertentu sehingga menjadi dendeng ikan asin. Pekerjaan dilakukan di sebuah 'pabrik' yang terbangun di atas tanah dan runtuhan banguna, beratapkan bangunan bambu dan jerami. Uniknya pabrik ini berdiri tepat ditengah padatnya pemukiman penduduk.

Lalu bagaimanakah para pekerja tersebut bisa begitu 'setia' dalam bekerja? Ternyata sang Juragan, memberikan sejumlah uang kepada mereka dengan variasi antara dua sampai sepuluh juta, agar mereka siap bekerja (dipanggil) jam berapapun untuk mengolah ikan hingga siap jemur, dan agar mereka tidak pindah bekerja di tempat lain. Adapun upah dibayarkan dengan hitungan sekian rupiah per kilogram. Sehingga, 'pabrik' tersebut seringkali sudah mulai beroperasi mulai jam dua malam, ketika memang tangkapan ikan datang pada jam tersebut.

Pada proses tersebut, kepala ikan-ikan kecil yang dioleh tersebut tidak digunakan. Lalu, bagaimanakah mereka? Ternyata kepala tersebut disimpan untuk ditransaksikan kepada peternak lele sebagai pakan. Menariknya adalah bahwa para peternak lele, ternyata sudah memberikan uang jaminan bernilai puluhan juta, kepada "sang juragan' agar tidak memberikan kepala ikan tersebut kepada peternak yang lain. Artinya, diluar proses produksi, terdapat proses 'penjaminan' antar berbagai pihak dengan jumlah yang menyentuh angka ratusan juta. Inilah proses pembentukan kepercayaan (trust building) yang unik dan mutualisme. Hal ini merupakan aplikasi kreativitas local yang memastikan proses bisnis berjalan, berkesinambungan dan berguna bagi banyak pihak. Praktik ini, telah membuktikan bahwa 'kesaktikan' pola pikir kewirausahaan telah menembus ruang dan waktu, serta melindas batas-batas geografi dan demografi. Kewirausahaan sebagai 'aksi mitra pembangunan' telah menunjukkan kelasnya sebagai konsep yang wajib dihayati oleh seluruh insan pembelajar di nusantara.

Kewirausahaan secara umum adalah keberanian melakukan hal yang kreatif dan inovatif untuk menghasilkan nilai, dan sejumlah penghasilan untuk menghasilkan kemandirian ekonomi dan kemaslahatan sosial. Kewirausahaan "lokal berbasis potensi dan masalah di daerah", adalah bentuk potensi dan kekayaan lain dari kewirausahaan khas Indonesia.

Ragam kemajuan bisnis saat ini ditentukan oleh pengembangan model bisnis. Perubahan pada model bisnis, terbukti telah meningkatkan pendapatan dari pelaku usaha. Ragam model bisnis, secara tidak langsung terkait juga dengan konteks dan budaya dimana bisnis tersebut tumbuh dan berkembang.

menggambarkan dasar pemikiran tentang bagaimana organisasi menciptakan, memberikan dan menangkap nilai (Ostewalder & Pigneur, 2012). Pilihan model bisnis adalah pilihan bebas dari pelaku usaha. Maka pilihan untuk membangun sebuah model bisnis yang juga berpotensi mensejahterakan masyarakat sekitar adalah juga pilihan dari pelaku usaha. Berikut adalah kajian model bisnis melalui bisnis model navigator (Gassaman, Frankenberger & Csik, 2016).

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 8	NOMOR: 2	HALAMAN: 128 - 135	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (*e*) Doi: 10.24198/share.v8i2.18396

Melalui diagram di muka, dapat dikaji model bisnis yang dijalankan, yaitu melalui kajian tentang apa (hal yang ditawarkan kepada pelanggan), lalu siapa (segmen pelanggan yang dibidik), mengapa (alasana dapat menghasilkan laba) dan bagaimana (cara penciptaan proposisi nilai). Berikut adalah kajian mengenai model bisnis perdagangan ikan di Eretan Wetan.

Gambar 1
Inovasi Model Bisnis
Sumber:

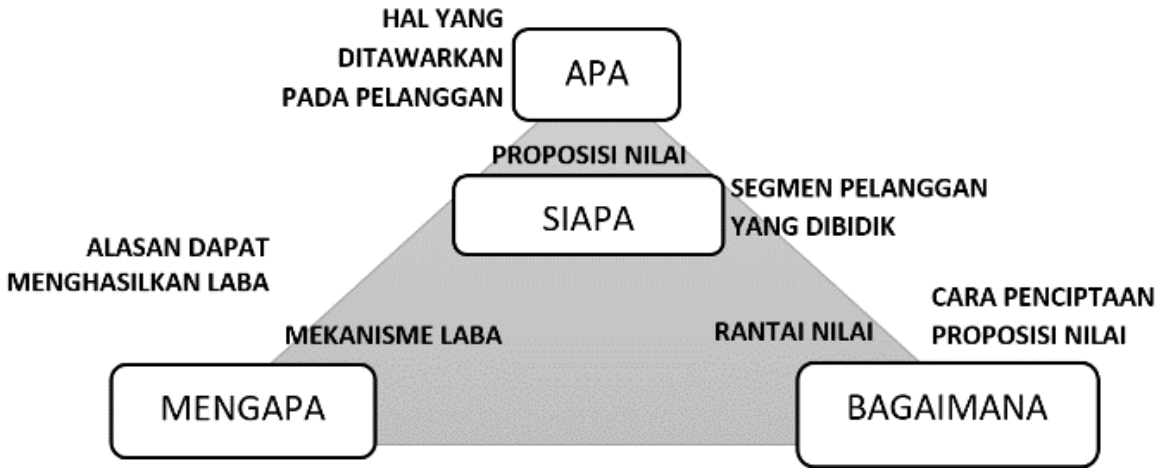

Tabel 1
Penjelasan Model Bisnis

KOMPONEN MODEL BISNIS		KONDISI LAPANGAN	Keterangan
APA	Hal yang ditawarkan kepada pelanggan	Ikan segar yang berasal langsung dari nelayan yang melaut Ikan olahan semi-jadi, untuk dapat diolah kembali menjadi produk olahan lanjutkan (yang telah dikerjakan dengan tangan-tangan terampil dan dikerjakan dalam waktu singkat)	Pekerjaan dilakukan dengan pelibatan penuh warga sekitar yang cenderung tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan tetap
BAGAIMANA	Cara penciptaan proposisi nilai	Nilai tambah produk tercipta dari kesegaran ikan dan kecepatan proses olahan semi-jadi (nilai tambah ini menguntungkan bagi pihak pembeli) "Juragan" memberikan sejumlah uang kepada keluarga nelayan yang berlayar untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Biaya tambahan dikeluarkan untuk memberikan uang jaminan keamanan dan kesejahteraan bagi keluarga nelayan yang ditinggalkan.	Secara umum dalam kacamata bisnis, uang jaminan keamanan dan kesejahteraan adalah tambahan biaya yang dapat memperberat biaya operasional. Namun pilihan ini tetap dilakukan, dan menjadi pilihan praktik dalam model bisnis yang dipilih. Dampaknya, keluarga nelayan lebih ikhlas dalam melepas suami mereka untuk pergi melaut selama beberapa hari/minggu
MENGAPA	Alasan dapat menghasilkan laba	Ikan merupakan kategori makanan pokok yang dibutuhkan dan disukai masyarakat, sehingga kebutuhan akan ikan segar, akan ikan olahan	
SIAPA	Segmen pasar yang dibidik	Segmen pasar yang dibidik ada pabrikasi industri olahan ikan, yang setiap saat membutuhkan pasokan ikan olahan semi-jadi segar sebagai kebutuhan bahan baku utamanya.	

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 8	NOMOR: 2	HALAMAN: 128 - 135	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (*e*) Doi: 10.24198/share.v8i2.18396

Berbasis diagram dimuka, terlihat bahwa praktik kewirausahaan/bisnis yang dilakukan berhubungan erat atau berhubungan timbal balik dengan kegiatan di masyarakat. Proses yang dimulai dari penangkapan ikan di laut, pengolahan sampai menjadi bahan setengah jadi untuk diolah menjadi komoditi pabrikasi, banyak sekali berhubungan timbal balik dengan sumber daya manusia masyarakat sekitar.

Terdapat symbiosis mutualisme yang dimana antara masyarakat dan praktik kewirausahaan ini terbangun melalui saling membantu dan sinergi. Beberapa kebijakan dari praktik bisnis ini juga mendukung dan memperhatikan kebutuhan serta kesejahteraan masyarakat, seperti uang keamanan keluarga ketika suami sedang melaut dan lain-lain.

Sebuah praktik kewirausahaan, dapat dilakukan dengan visi sosial dan bahkan berpotensi menjadi mitra pembangunan (Wibowo, 2016). Kewirausahaan dalam hal ini adalah sebuah praktik atau aktivitas yang dapat diarahkan kemana saja, sesuai dengan visi pendirinya. Sebuah praktik kewirausahaan sosial dapat dimulai dengan visi yang kuat untuk manfaat sosial (Wibowo, 2017). Praktik kewirausahaan, juga memerlukan pola pikir positif dan kekuatan etos kerja yang tinggi untuk dapat mempertahankan dan mengembangkan usahanya tersebut (Wibowo, 2011). Karena hebatnya visi dan komitmen pelaku bisnis dalam mempertahankan bisnis dan mengembangkannya, terlebih lagi jika usaha tersebut bervisi sosial, para pelaku ini dijuluki sebagai orang-orang yang berada diatas rata-rata (Elkinton & Hartigan, 2009). Sebuah praktik bisnis, dikatakan bevisi kewirausahaan sosial jika memiliki ciri sebagai berikut (Juwaini, 2011:12): (1) Tujuan dari entitas adalah melakukan perbaikan masyarakat atau berkontribusi dalam mengatasi masalah yang ada di masyarakat, (2) Kepemilikan entitas adalah milik masyarakat atau komunitas bukan dimiliki oleh seorang individu pemodal, dan (3) di dalam aktivitasnya terkandung muatan pemberian manfaat kepada masyarakat

Pemberdayaan

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan dan kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnyaa sehingga mereka memiliki kebebasan (freedom), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif, yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan, dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka (Suharto, 2017).

Community development diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat, dimana mereka mampu mengindentifikasikan kebutuhan dan masalah secara bersama (Raharjo, 2006). Menurut Zamhariri (2008) *Community development* adalah kegiatan yang terencana untuk menciptakan kondisi-kondisi bagi kemajuan sosial ekonomi masyarakat dengan meningkatkan partisipasi masyarakat.

Menurut Dirjen Bangdes dalam Zamhariri (2008), pada hakekatnya *Community development* merupakan proses dinamis yang berkelanjutan dari masyarakat untuk masyarakat untuk mewujudkan keinginan dan harapan hidup yang lebih sejahtera dengan strategi menghindari kemungkinan tersudutnya masyarakat sebagai pengguna akses dari pembangunan regional / daerah atau nasional. Pengertian tersebut mengandung makna betapa pentingnya inisiatif lokal, partisipatif masyarakat sebagai bagian dari model-model pembangunan yang dapat menyejahterakan masyarakat desa. Program pembangunan ini tidak berpusat pada birokrasi melainkan berpusat pada masyarakat atau komunitasnya sendiri.

Prinsipnya, sebuah praktik kewirausahaan atau bisnis dapat diatur sedemikan rupa sehingga mampu sekaligus memberdayakan. Artinya kedua kegiatan ini dapat disatukan untuk menghasilkan

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 8	NOMOR: 2	HALAMAN: 128 - 135	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (*e*) Doi: 10.24198/share.v8i2.18396

Tabel 1
Penjelasan Model Bisnis Praktik

APA	SIAPA	BAGAIMANA	MENGAPA
•Hal yang ditawarkan kepada pelanggan, dilakukan melalui proses pelibatan banyak tenaga kerja masyarakat sekitar, sehingga proses tersebut memberikan dampak ekonomi yang nyata	•segmen pasar yang dibidik juga merupakan industri yang melibatkan sejumlah besar tenaga kerja, sehingga dapat memberikan maslahat besar	•proses produksi berisiko tinggi dan berjangka waktu berhari-hari meninggalkan keluarga, dilakukan dengan meninggalkan sejumlah uang bagi keluarga yang ditinggalkan.	•penciptaan nilai tambah dilakukan sekaligus dengan memberikan pendidikan, pelatihan dan pengalaman kerja bagi karyawan, sehingga suatu saat karyawan dapat membangun bisnis sendiri •sistem upah diberikan berbasis kinerja yang dilakukan.

Melalui penjelasan dimuka, dapat dibangun sebuah model bisnis untuk menggambarkan sebuah praktik bisnis berbasis hubungan saling menguntungkan dengan anggota masyarakat. Menariknya, hubungan timbal balik tersebut justru merupakan faktor penting dalam membangun kesinambungan bisnis.

Tabel 3
Model Bisnis yang Memberdayakan
Sumber: olahan hasil penelitian

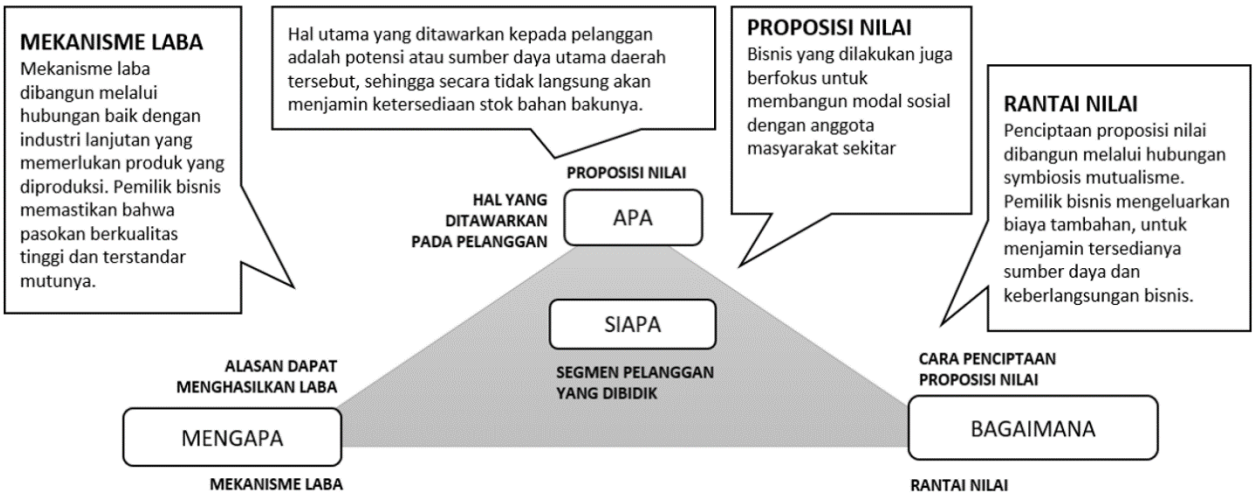

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 8	NOMOR: 2	HALAMAN: 128 - 135	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (*e*) Doi: 10.24198/share.v8i2.18396

KESIMPULAN

Melalui kajian ini dapat disimpulkan beberapa hal:

1. Pilihan model bisnis adalah pilihan dan kebijakan dari pemilik bisnis, yang dibangun berbasis strategi yang digunakan untuk mempertahankan keberlangsungan bisnis dan rencana pengembangan bisnis
2. Sebuah model bisnis dapat dibangun dengan melibatkan sejumlah penduduk di sekitar lokasi bisnis, dengan membangun hubungan interaktif yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Praktik seperti ini juga sekaligus membangun modal sosial yang kuat, sebagai tambahan kapital bagi keberlangsungan dan perkembangan usaha yang dibangun
3. Model bisnis yang memberdayakan memerlukan pengorbanan lebih dari pemilik bisnis, karena ada tambahan 'biaya' untuk memastikan keamanan kehidupan dan kesejahteraan keluarga nelayan (pekerja). Namun demikian biaya tersebut dapat tergantikan melalui etos kerja dan loyalitas kerja dari karyawan, yang mana hal ini dalam jangka panjang akan jauh lebih menguntungkan
4. Isu pemberdayaan masyarakat merupakan isu yang terbuka, sehingga dapat didekati melalui beragam kegiatan penunjang lainnya sehingga menghasilkan kolaborasi yang saling menguntungkan
5. Semakin diperlukan keterampilan dan pola pikir kewirausahaan bagi masyarakat Indonesia untuk dapat mengoptimalkan sumber daya lokal dengan manajemen dan tata kelola yang baik, sehingga dapat menjadi sumber manfaat dan maslahat bagi masyarakat sekitar.

Daftar Pustaka

Alimuddin. 2016. *Pengelolaan Bisnis berbasis Nilai-Nilai Islam* (sub Bab). Ekonomi dan Bisnis Islam: Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam. Cetakan Pertama. Jakarta. Penerbit PT RajaGrafindo

Gassmann, Oliver; Frankenberger, Karolin & Csik, Michaela. *Business Model Navigator* (Alih Bahasa Surya Waskito). Jakarta. Penerbit Elex Media Komputindo Kompas Gramedia.

Juwaini, Ahmad. 2011. *Social Enterprise: Transformasi Dompet Dhuafa Menjadi World Class Organization*. Bandung. Penerbit (Expose:Mizan Group)

Osterwalder, Alexander & Pigneur, Yves. 2012. Business Model Generation. Alih Bahasa; Natalia Ruth Prihandini. Jakarta. Elex Media Komputindo Kompas Gramedia.

Raharjo, Adisasmita. 2006. Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Suharto, Edi. 2017. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Cetakan keenam. Bandung. Penerbit Refika Aditama.

Wibowo, Hery & Immanuddin Kudus. 2017. *Pekerjaan Sosial, Kewirausahaan Sosial dan Pendidikan Transformatif*. Jatinangor-Sumedang. Unpad Press.

Wibowo, Hery & Nulhaqim, Soni. 2015. *Kewirausahaan Sosial: Merevolusi Pola Pikir dan Menginisiasi Mitra Pembangunan Kontemporer*. Jatinangor-Sumedang. Unpad Press.

Wibowo, Hery. 2011. *Kewirasuahaan Suatu Pengantar: Membangun Karakter Positif melalui Pembentukan Mindset Wirausaha*. Bandung. Penerbit Widya Padjadjaran

Wibowo, Hery. 2017. *Kewirausahaan Sosial dan Pembangunan Sosial*. Cetakan Pertama. Jatinangor-Sumedang. Unpad Press.

Zamhariri. 2008. Pengembangan Masyarakat: Perspektif Pemberdayaan dan Pembangunan, Volume 4, Nomor 1, Juni.